

SKRIPSI

**PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP *FOREIGN
DIRECT INVESTMENT* DI INDONESIA**

Disusun dan diajukan oleh :

AQIL AL MUNAWAR RAMDANI

(A011191109)



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2022

SKRIPSI

PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DI INDONESIA

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh :

AQIL AL MUNAWAR RAMDANI

(A011191109)



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

SKRIPSI

PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP *FOREIGN* *DIRECT INVESTMENT* DI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh :

AQIL AL MUNAWAR RAMDANI

(A011191109)

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 25 Juli 2023

Pembimbing 1

Prof. Marsuki, DEA., Ph.D.
NIP. 19600626 198803 1 002

Pembimbing 2

Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., M.Si.
NIP. 19880113 201504 1 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM.
NIP. 19740715 200212 1 003

SKRIPSI

PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP *FOREIGN* *DIRECT INVESTMENT* DI INDONESIA

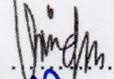
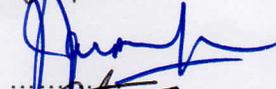
Disusun dan diajukan oleh :

AQIL AL MUNAWAR RAMDANI

(A011191109)

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 25 Juli 2023 dan dinyatakan
telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui
Tim Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Marsuki, DEA., Ph.D.	Ketua	1. 
2.	Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., M.Si.	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Indraswati T.A. Reviane, SE., MA., CWM®	Anggota	3. 
4.	Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si. CPF	Anggota	4. 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM.
NIP 19740715 200212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Aqil Al Munawar Ramdani
Nomor Pokok : A011191109
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNHAS
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul ***Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia*** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhan adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 25 Juli 2023

Yang Menyatakan



Aqil Al Munawar Ramdani

A011191109

PRAKATA

Puji syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan kasih karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Intermediasi Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN Melalui Stabilitas Perbankan” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini bukan hanyasebagai bentuk pemenuhan syarat untuk menyelesaikan studi serta untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, akan tetapi penulisan skripsi iniberangkat dari keresahan akan masalah perekonomian dilingkup sekitar, yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis dengan jujur dan sepuh hati oleh penulis dan sebagai wujud pengaplikasian ilmu yang telah penulis peroleh selama menjadi Mahasiswa.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu Penulis dengan senang hati menerima setiap kritik dan saran dari pembaca terkait tulisan ini, agar skripsi ini yang merupakan sebuah karya penulis menjadi sebuah tulisan penelitian yang berguna bagi masyarakat luas yaitu mampu memberikan banyak pembelajaran serta membangkitkan semangat untuk melahirkan karya-karya yang mendidik. Dalam penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari partisipasi beberapa pihak terkait yang telah mendukung Penulis secara penuh. Untuk itu, penulis merasa wajib menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada mereka secara khusus sebagai berikut:

1. Allah SWT atas kehendak dan kemurahan-Nya memberikan hati yang tulus, pemikiran, energi pada setiap proses penyelesaian tugas akhir ini.

2. Orang tua penulis, Ayahanda Ramdani S.K.M serta Ibunda Hj. Hapsa S.Pd., M.Pd. yang dalam kesederhanaan berhasil menjadi orang tua yang selalu mendidik, memotivasi, dan penuh cinta kasih. Terimakasih atas segala kepercayaan, doa serta restu yang diberikan sehingga memudahkan penulis dalam menghadapi setiap tahap kehidupan.
3. Kakak drg. Afdan Ramdani Putra dan Nurhartini Ramdani S.Psi. terimakasih untuk selalu berjuang dan memberikan penulis motivasi untuk bisa sukses dan berhasil di masa depan. Semoga kita bertiga bisa menjadi sukses dan menjadi anak kebanggan bagi orang tua kita.
4. Bapak Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM selaku ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si., CWM® selaku sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi. Terimakasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
5. Bapak Muhammad Agung Ady Mangilep, SE., M.Si selaku penasihat akademik penulis. Terima kasih atas bimbingannya selama proses perkuliahan
6. Bapak Prof. Marsuki, DEA, Ph.D. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., M.Si. Selaku pembimbing II. Terimakasih untuk setiap Ilmu, kemudahan, serta kesabaran yang diberikan, selama proses penyusunan skripsi.
7. Ibu Dr. Indraswati T.A. Reviane, SE., MA., CWM® dan Ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si. CPF selaku dosen penguji, terimakasih untuk pertanyaan-pertanyaan serta kritik dan saran membangun yang

disampaikan pada saat seminar proposal dan ujian skripsi, dari hal tersebut Penulis banyak memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru.

8. Seluruh Dosen FEB-UH yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan, dan nasehat kepada Penulis selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.
9. Para Staff pegawai FEB-UH yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
10. Teman-teman F.O.R.M.I.G.A terimakasih atas kenangan dan momen-momen yang berharga selama perkuliahan semoga kalian semua bisa sukses dan berhasil di masa depan.
11. Teman-teman kabinet PRIORITAS HIMAJIE, terimakasih atas kerja keras dan juga kerja sama selama kepengurusan berlangsung. Penulis bisa belajar untuk memimpin dan mengatur waktu serta berkoordinasi dengan baik.
12. Teman-teman Departemen Mekominfo Adiva, Asridha, Feby dan Anto atas kerjasamanya dan juga momen-momen selama berproses dalam kepengurusan. Semoga Allah SWT memudahkan urusan kalian di masa depan
13. Keluarga Besar HIMAJIE yakni kakak-kakak ESPADA, SPARK, PRIMES, ANTARES, SPHERE, ERUDITE dan LANTERN serta adik-adik RIVENDELL dan SANCTUARY, terimakasih telah menghadirkan momen yang berharga selama penulis berkuliah. HIMAJIE menjadi wadah kita semua untuk berkumpul, belajar, dan bersuka cita untuk menikmati dan melalui proses kuliah kita semua.

14. Dan untuk semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, yang juga memberikan doa sehingga atas izin Allah SWT skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca terhadap penyusunan skripsi ini untuk kesempurnaan skripsi ini kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan ilmu pengetahuan yang baru untuk kita semua. Aamiin.

Makassar, 25 Juli 2023

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and lines, positioned below the date.

Aqil Al Munawar Ramdani

ABSTRAK

PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DI INDONESIA

Aqil Al Munawar Ramdani

Marsuki

Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel makroekonomi terhadap *foreign direct investment* di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yakni data PDB, ekspor, inflasi dan suku bunga yang dipublikasikan oleh Lembaga pemerintah yakni Badan Pusat Statistik dan bank Indonesia. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda cobb douglas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap *foreign direct investment*. Variabel ekspor, inflasi dan suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap *foreign direct investment*.

Kata Kunci: *Foreign direct investment*, PDB, Ekspor, Inflasi, Suku Bunga

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF MACROECONOMIC VARIABLES ON FOREIGN DIRECT INVESTMENT IN INDONESIA

Aqil Al Munawar Ramdani

Marsuki

Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus

This study aims to determine the influence of macroeconomic variables on foreign direct investment in Indonesia. The data used in this study are secondary data, namely data on GDP, exports, inflation and interest rates published by government institutions, namely the Central Statistics Agency and Bank Indonesia. The data analysis method used is cobb douglas multiple linear regression. The results showed that the GDP variable had a positive and significant effect on foreign direct investment. Export variables, inflation and interest rates have an insignificant effect on foreign direct investment.

Keywords: Foreign direct investment, GDP, Exports, Inflation, Interest Rates

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Investasi.....	11
2.1.1.1 Teori Neo Klasik	11
2.1.1.2 Teori Keynes	12
2.1.1.3 Teori Harrod-Dommar.....	12
2.1.2 <i>Foreign Direct Investment</i>	12
2.1.3 Produk Domestik Bruto (PDB)	13
2.1.3.1 Teori Akselerator	14
2.1.4 Nilai Total Ekspor.....	15
2.1.4.1 Teori Klasik (David Ricardo)	15
2.1.5 Inflasi	16
2.1.5.1 Teori Kuantitas.....	16
2.1.5.2 Teori Keynes	17
2.1.5.3 Jenis Inflasi.....	18

2.1.6 Tingkat Suku Bunga (<i>Interest Rate</i>).....	20
2.1.6.1 Teori Klasik (Leonable Faund).....	20
2.1.6.2 Teori Suku Bunga Fisher.....	21
2.1.6.3 Fungsi Tingkat Suku Bunga.....	21
2.1.6.4 BI 7 Day Repo Rate	22
2.2 Hubungan Antar Variabel.....	24
2.2.1 Hubungan Produk Domestik Bruto Terhadap <i>Forgein Direct Investment</i>	24
2.2.2 Hubungan Nilai Total Ekspor Terhadap <i>Forgein Direct Investment</i>	24
2.2.3 Hubungan Inflasi Terhadap <i>Forgein Direct Investment</i>	25
2.2.4 Hubungan Suku Bunga Terhadap <i>Forgein Direct Investment</i>	25
2.3 Tinjauan Empiris	26
2.4 Kerangka Konseptual	30
2.5 Hipotesis Penelitian	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	34
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data	35
3.4 Metode Analisis Data.....	35
3.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda	35
3.5 Uji Hipotesis.....	37
3.5.1 Uji Statistik t.....	37
3.5.2 Uji Koefisien Determinasi.....	37
3.5.3 Uji Signifikan Simultan (uji statistik F)	38
3.6 Definisi Operasional Variabel	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Perkembangan Variabel Penelitian	41
4.1.1 Perkembangan FDI Indonesia	41
4.1.2 Perkembangan PDB Indonesia	43
4.1.3 Perkembangan Ekspor Indonesia	44
4.1.4 Perkembangan Inflasi Indonesia	45
4.1.5 Perkembangan Suku Bunga (BI7DRR) Indonesia	46
4.2 Hasil Estimasi Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> Di Indonesia.....	47

4.3 Uji Hipotesis.....	49
4.3.1 Uji Statistik t.....	49
4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	51
4.3.3 Uji Statistik F	52
4.4 Pembahasan Hasil Estimasi dan Interpretasinya	53
4.4.1 Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap <i>Forgein Direct Investment</i>	53
4.4.2 Pengaruh Nilai Total Ekspor Terhadap <i>Forgein Direct Investment</i>	54
4.4.3 Pengaruh Inflasi Terhadap <i>Forgein Direct Investment</i>	55
4.4.4 Pengaruh Suku Bunga Terhadap <i>Forgein Direct Investment</i>	56
BAB V PENUTUP.....	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

Table 4.1 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	48
Table 4.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R-squared).....	52
Table 4.3 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan FDI Periode Tahun 2010-2021	3
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	30
Gambar 4.1 Perkembangan FDI Periode Tahun 2010-2021	42
Gambar 4.2 Perkembangan PDB Periode Tahun 2010-2021	43
Gambar 4.3 Perkembangan Ekspor Periode Tahun 2010-2021	44
Gambar 4.4 Perkembangan Inflasi Periode Tahun 2010-2021	46
Gambar 4.5 Perkembangan Inflasi Periode Tahun 2010-2021	47
Gambar 4.6 Kerangka Hasil Penelitian	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang. Sebagai salah negara yang sedang berkembang. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang menganut sistem perekonomian terbuka tentunya menjalin hubungan kerjasama dengan pihak luar negeri, permasalahan yang selalu dihadapi oleh negara berkembang yaitu permasalahan mengenai pembangunan ekonomi. Oleh karena itu diperlukan pembiayaan yang sangat besar untuk mengejar ketinggalan dalam pembangunan ekonomi yang telah dilakukan oleh negara – negara maju (Thirafi, 2013). Ada banyak cara untuk dapat menyelesaikan permasalahan ekonomi, salah satunya yaitu dengan menarik para investor asing untuk melakukan investasi di negara Indonesia. Investasi merupakan indikator keterbukaan dan sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi (Leitao, 2010).

Negara Indonesia sangat membutuhkan pembiayaan yang sangat besar dalam pembangunan perekonomian yang merata dan sejahtera bagi rakyat, salah satu bentuk pembiayaan luar negeri yaitu *foreign direct investment* atau sering disebut investasi asing langsung. *Foreign direct investment* merupakan investasi jangka panjang bagi negara berkembang. Masuknya sumber biaya investasi asing ini lebih potensial dibandingkan dengan sumber pembiayaan lainnya, karena FDI memiliki sejumlah efek yaitu diantaranya berupa modal, ilmu pengetahuan dan teknologi dari negara maju ke negara berkembang. Oleh karena itu, negara

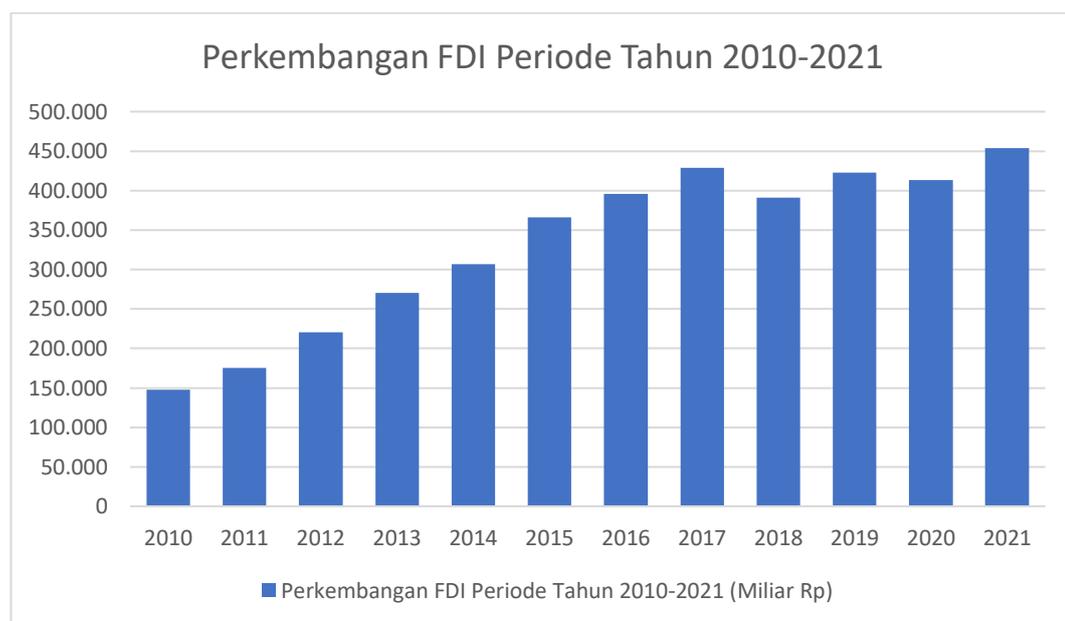
Indonesia memanfaatkan *foreign direct investment* untuk pembiayaan pembangunan ekonomi di Indonesia.

Foreign Direct Investment merupakan salah satu ciri dari sistem ekonomi yang mengglobal. Hal ini dianggap lebih berguna bagi negara dibandingkan investasi pada ekuitas perusahaan karena investasi ekuitas berpotensi terjadinya capital outflow sebab investasi ekuitas ini lebih bersifat jangka pendek dan sewaktu-waktu dapat ditarik secara tiba-tiba dan menimbulkan kerentanan ekonomi.

Pada periode tersebut pemerintah dapat berperan sebagai *engine of growth* (motor penggerak perekonomian). Pembangunan di berbagai sektor dapat dibiayai oleh investasi pemerintah. Namun saat ini, kondisi sudah sangat jauh berbeda; pemerintah tidak bisa lagi berperan sebagai *engine of growth* sendirian, melainkan sangat membutuhkan keterlibatan dari setiap sektor; baik itu sektor masyarakat terlebih dari lagi dari swasta (Mahadiansar et al. 2020). Pemerintah di berbagai level baik pusat maupun daerah menghadapi kendala anggaran untuk secara mandiri menggerakkan perekonomian. Dengan kata lain, keterlibatan dunia swasta dan masyarakat secara aktif merupakan suatu keniscayaan dari sebuah pengharapan, sehingga antara pemerintah, swasta, dan masyarakat berada dibarisan yang sama dalam rangka menggerakkan perekonomian daerah dan nasional.

Pemerintah pada berbagai level juga dapat dipastikan juga tidak akan sanggup menyelesaikan berbagai permasalahan pembangunan yang dihadapinya dalam beberapa dekade ini, seperti tingginya angka pengangguran, kemiskinan, kurangnya infrastruktur dasar, penguatan sumber daya manusia, fasilitas

pendukung dan lain sebagainya, jika hanya mengandalkan pembiayaan yang bersumber dari anggaran pemerintah semata maka tidak akan pernah ada percepatan atas penanggulangan terhadap persoalan-persoalan hajat hidup kebutuhan dasar rakyat (Febriana, A., Muqorobbin 2014), Maka oleh untuk itu dibutuhkan keterlibatan sumber anggaran non pemerintah dari investasi sektor swasta dan peran aktif oleh masyarakat (Alfiandri & Mahadiansar 2020)



Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Tahun 2010 – 2021

Gambar 1.1 Perkembangan FDI Periode Tahun 2010-2021

Berdasarkan data realisasi investasi asing langsung atau *foreign direct investment* di Indonesia yang dikeluarkan oleh BKPM menunjukkan perkembangan realisasi FDI pada periode 2010 – 2021 cenderung mengalami fluktuatif. Pada tahun 2010 – 2017 FDI Indonesia mengalami peningkatan, akan tetapi pada tahun 2018 FDI Indonesia mengalami penurunan, yang dimana FDI Indonesia pada tahun 2018 sebesar Rp 391.280 miliar. Angka tersebut mengalami penurunan 8,8% dibandingkan dengan investasi asing tahun 2017 yang sebesar

Rp 428.590 miliar. Hal tersebut dikarenakan investasi global yang mengalami guncangan, akibat terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dengan Cina. Serta tingginya suku bunga dan kurs rupiah di Indonesia, yang kemudian membuat para investor asing ragu untuk melakukan investasi pada tahun 2018.

Pada tahun 2019 FDI Indonesia mengalami peningkatan, yang dimana FDI Indonesia pada tahun 2019 sebesar Rp 423.000 miliar. Angka tersebut meningkat 10% dibandingkan dengan FDI tahun 2018 yang sebesar Rp 391.280 miliar. Berdasarkan fenomena tersebut tercatat kontribusi arus FDI terhadap PDB Indonesia sebesar 2,2 persen pada tahun 2019 (UNCTAD, 2019). Hal tersebut dikarenakan kinerja dari perekonomian Indonesia yang bagus pada tahun 2019. Sehingga membuat investor asing tertarik untuk melakukan investasi di Indonesia. Pada tahun 2020 FDI Indonesia kembali turun, yang dimana FDI pada tahun 2020 sebesar Rp 413.280 miliar. Jika dibandingkan dengan periode lalu yaitu tahun 2019, maka FDI Indonesia turun sebesar 2,4% pada tahun 2020. Hal tersebut dikarenakan kondisi ekonomi global yang tidak stabil akibat pandemi covid-19. Pada tahun 2021 FDI Indonesia meningkat kembali, yang dimana FDI tahun 2021 sebesar Rp 454.060 miliar, meningkat 10% dibandingkan FDI tahun 2020, yang dimana tercatat bahwa kontribusi arus FDI terhadap PDB Indonesia sebesar 1,8 persen pada tahun 2021 (World Bank, 2021). Hal tersebut dikarenakan perekonomian global khususnya Indonesia yang kembali stabil dan berkurangnya kasus covid-19 di Indonesia pada waktu itu. Sehingga banyak investor asing mulai melakukan investasi di Indonesia.

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang, masih sangat membutuhkan dana yang cukup besar untuk membangun dan melaksanakan pembangunan nasional, dengan kebutuhan tersebut dapat terjadi karena negara

ingin mengejar keterlambatan pembangunannya dari negara - negara yang sudah lebih maju, baik itu dari kawasan regional maupun kawasan global. Dan Indonesia menjadi salah satu negara yang masih belum mampu untuk menyediakan dan pembangunan tersebut. Maka sebab itu Indonesia masih menggali sumber pembiayaan dari dalam negeri dan luar negeri. Salah satunya dengan cara penanaman modal asing langsung atau disebut dengan FDI. Jika FDI Indonesia mengalami penurunan hal tersebut akan membuat terjadinya keterlambatan pembangunan terhadap negara Indonesia.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, sebelum melakukan penanaman modal investor tentu akan melakukan sebuah studi kelayakan (*feasibility study*) untuk menghindari hal – hal yang tidak diinginkan. Seorang investor tentu harus mengetahui atau memahami kondisi ekonomi makro di masa lalu maupun masa depan yang sangat berguna dalam membuat keputusan investasi yang menguntungkan. Oleh karena itu kinerja atau kondisi suatu negara dapat dilihat dari berbagai indikator, yaitu salah satunya adalah indikator makro ekonomi.

Produk domestik bruto (PDB) merupakan indikator yang sangat penting untuk menggambarkan bagaimana kondisi ekonomi di sebuah negara dalam periode tertentu, baik berupa atas dasar harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan, pada dasarnya produk domestik bruto adalah jumlah dari nilai tambah yang dihasilkan dari semua unit usaha dari suatu negara. Peningkatan PDB yang bagus merupakan suatu indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi bagus di negara tersebut. Oleh karena itu dengan meningkatnya produk domestik bruto akan memberikan efek yang positif untuk masuknya investasi asing di suatu negara karena PDB yang meningkat akan menarik investor asing untuk melakukan investasi di negara tersebut.

Data yang dikutip pada BPS dan World Bank menunjukkan bahwa, produk domestik bruto (PDB) Indonesia dari tahun 2010-2021 mengalami pergerakan yang naik-turun (fluktuatif). Hal tersebut dapat dilihat pada tabel diatas yang dimana pada tahun 2010, produk domestik bruto (PDB) sebesar Rp 6.864 triliun mengalami peningkatan sampai tahun 2019 yang dimana PDB Indonesia di tahun 2019 sebesar Rp 10.949 triliun dan mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi Rp 10.722 triliun, turunnya PDB Indonesia di tahun 2020 tidak lepas dari pengaruh dari pandemic *Corona Virus Disease-2019* (COVID-19). Maka dari itu terjadi deflasi karena daya beli dari masyarakat mengalami penurunan akibat penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) serta terjadi resesi ekonomi, hal tersebut mengakibatkan tingkat PDB mengalami penurunan, setelah itu pada tahun 2021 PDB Indonesia mengalami peningkatan kembali menjadi Rp 11.120 triliun.

Dalam beberapa tahun terakhir PDB Indonesia terus mengalami peningkatan, hingga mencapai angka 11.120 triliun rupiah. Besarnya produk domestik bruto suatu negara yang menganut perekonomian terbuka seperti Indonesia, tidak lepas akan adanya perdagangan internasional yang dimana nilai total ekspor lebih besar dari nilai total impor. Nilai total ekspor yang terus mengalami peningkatan diyakini akan diikuti dengan naiknya jumlah investasi asing langsung yang masuk ke dalam perekonomian negara tersebut (Brenton dan Di Mauro dalam Sarwedi, 2002).

Nilai total ekspor di Indonesia pada tahun 2010 – 2021, dapat dilihat nilai total ekspor Indonesia mengalami fluktuasi, pada tahun 2010, nilai total ekspor Indonesia sebesar 157.779 juta US\$ dan kemudian naik pada tahun 2011 sebesar 203.496 juta US\$. Pada tahun 2012 hingga 2016 nilai ekspor Indonesia terus

menerus mengalami penurunan mulai dari 190.020 juta US\$ sampai 145.134 juta US\$. Tahun 2018 ekspor Indonesia menunjukkan perkembangan positif, meningkat 6,62 persen dan nilainya mencapai US\$ 180.012 juta. Nilai ekspor mengalami penurunan pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 6,85 persen dan 2,68 persen secara berturut-turut. Meskipun demikian pada tahun 2021, ekspor meningkat 41,92 persen menjadi US\$ 231.609 juta. Bahkan nilai dan pertumbuhan tersebut tercatat sebagai yang tertinggi dibandingkan dengan masa sebelum pandemi

Faktor selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah inflasi. Tingginya sebuah inflasi akan menjadi penghambat bagi investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Inflasi merupakan sebuah proses meningkatnya harga secara umum dan terus – menerus (kontinu). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Tingkat inflasi berpengaruh negatif pada tingkat investasi hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan resiko proyek-proyek investasi dan dalam jangka panjang inflasi yang tinggi dapat mengurangi rata-rata masa jatuh pinjam modal serta menimbulkan distorsi informasi tentang harga-harga relatif.

Data yang dikutip dari Bank Indonesia memperlihatkan bahwa tingkat inflasi negara Indonesia pada tahun 2010-2021 mengalami naik-turun (fluktuatif). Inflasi tertinggi selama tahun 2010-2021, terjadi ditahun 2013 sebesar 8,38%, hal tersebut meningkat dari sebelumnya sebesar 4,30% di tahun 2012. Di tahun 2014 sampai 2016 inflasi mengalami penurunan dari awalnya 8,36% menjadi 3,02% dan meningkat kembali di tahun 2017 sebesar 3,61%, di tahun berikutnya inflasi

kembali turun hingga tahun 2020 sebesar 1,68% dan pada tahun 2021 inflasi meningkat kembali menjadi 1,87%. Dapat diketahui bahwa inflasi di Indonesia mengalami fluktuatif seiring berjalannya waktu.

Besarnya inflasi atau deflasi tentu mempengaruhi investasi, karena inflasi yang mengalami peningkatan dapat mengakibatkan pendapatan dan biaya produksi dari perusahaan meningkat. Jika peningkatan dari biaya produksi lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan harga jual produksi, maka akan menyebabkan keuntungan perusahaan menurun. Hal tersebut dapat mengakibatkan investor tidak melakukan investasi di negara tersebut.

Disamping itu, tingkat inflasi yang tinggi sering dinyatakan sebagai ukuran ketidakstabilan roda ekonomi makro dan suatu ketidakmampuan pemerintah dalam mengendalikan kebijakan ekonomi makro (Greene dan Villanueva, 1991). Di Indonesia kenaikan tingkat inflasi yang cukup besar biasanya akan diikuti dengan kenaikan tingkat suku bunga perbankan. Terjadinya inflasi fluktuatif maka akan berdampak kepada bank sentral atau bank Indonesia untuk menaikkan suku bunga acuan. Suku bunga acuan bank Indonesia merupakan BI7DRR. BI7DRR adalah sebuah kebijakan dari suku bunga yang diterapkan oleh bank Indonesia serta dipublikasikan kepada seluruh masyarakat Indonesia.

Persentase dari tingkat suku bunga dari tahun 2010-2021 yang mengalami fluktuasi. Presentase tertinggi suku bunga BI terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 7,75% dan tingkat suku bunga terendah terjadi pada tahun 2021 yakni sebesar 3,50%. Kenaikan dari tingkat suku bunga akan mengakibatkan investasi mengalami penurunan dan begitu juga sebaliknya, apabila suku bunga mengalami penurunan maka akan meningkatkan investasi, karena biaya dari investasi mengalami penurunan.

Pentingnya penelitian ini karena membahas mengenai FDI yang merupakan salah satu indikator utama bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia. FDI adalah penanaman modal dari suatu negara ke negara yang lainnya. Dengan adanya aliran modal internasional kepada negara penerima tentu akan dapat membantu atas ketersediaan modal yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Indonesia yang merupakan salah satu negara yang termasuk dalam negara dengan *under performers*, yaitu negara yang memiliki potensi dan kinerja investasi asing langsung yang rendah, oleh sebab itu diperlukan penelitian akan faktor – faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung (*foreign direct investment*) di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti mengambil judul: **“Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap *Foreign Direct Investment* Di Indonesia”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka yang merupakan menjadi pokok permasalahan:

1. Apakah Produk Domestik Bruto Indonesia berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment*?
2. Apakah Nilai Total Ekspor berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment*?
3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment*?
4. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment*?

1.3. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah dari pokok penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto Indonesia terhadap *Foreign Direct Investment*.
2. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Total Ekspor terhadap *Foreign Direct Investment*.
3. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap *Foreign Direct Investment*.
4. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap *Foreign Direct Investment*.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini untuk melihat bagaimana gambaran pengaruh dari variabel makroekonomi terhadap *foreign direct investment* di Indonesia sebagai berikut:

1. Sebagai informasi bagi investor dan calon investor yang melakukan investasi di Indonesia, agar dapat mempertimbangkan variabel ekonomi makro Indonesia seperti pertumbuhan ekonomi (PDB), Nilai Total Ekspor, Inflasi dan Suku Bunga.
2. Bagi Pemerintah dan Bank Indonesia, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menentukan kebijakan agar bisa menarik Investor luar negeri untuk berinvestasi di Indonesia.
3. Sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian mengenai pengaruh ekonomi makro di suatu negara terhadap *foreign direct investment* di negara tertentu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Investasi

Sutha (2000) Investasi merupakan penanaman beberapa dana dengan mengharapkan dapat memelihara, menaikkan nilai, atau memberikan *return* positif. Menurut Sunariyah (2004) mendefinisikan investasi merupakan penanaman modal baik satu maupun lebih aktiva yang dipunyai dan biasa berjangka waktu yang lama dengan mengharapkan dapat keuntungan di masa yang akan datang. Dalam mengambil keputusan untuk melakukan sebuah investasi dapat dilakukan baik oleh individu maupun badan usaha (termasuk lembaga perbankan) yang mempunyai kelebihan dana, Taswan dan Soliha (2002). Investasi biasa dilakukan dipasar uang ataupun di pasar modal serta ditempatkan sebagai kerdit kepada masyarakat yang membutuhkan.

2.1.1.1 Teori Neo Klasik

Klasik menekankan pentingnya tabungan sebagai sumber dalam investasi. Klasik menekankan pentingnya tabungan sebagai sumber investasi. Pergerakan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dipandang karena adanya beberapa faktor dan salah satunya adalah investasi, Hari Apriansyah & Fachrizal Bachri (2016:78).

2.1.1.2 Teori Keynes

Teori investasi Keynes berkaitan dengan apakah suatu proyek penanaman modal atau investasi layak untuk dilakukan atau tidak. Teknik untuk mengetahui apakah suatu proyek itu menguntungkan atau tidak, yaitu dengan membandingkan profitabilitas relatif proyek-proyek dengan mendiskontir hasil-hasil dimasa depan, Alina Paramita (2016).

2.1.1.3 Teori Harrod-Dommar

Seorang Harrod-Dommar masih mempertahankan pendapat dari para ahli ekonomi terdahulu yang digabungkan dengan pendapat kaum klasik Keynes, Harrod-Dommar menekankan bahwa peranan pertumbuhan modal sangat dibutuhkan dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi, Selamat Siregar (2017:2).

Ada dua perbedaan investasi, yaitu: investasi terhadap *financial asset* dan *real asset*. Investasi *financial asset* dilakukan di pasar uang, yaitu berupa surat berharga pasar uang, sertifikat deposito, *commercial paper* dan lain-lain. Sedangkan investasi terhadap *real asset* berwujud seperti pembelian aset produktif, pembukaan pertambangan, pendirian pabrik, pembukaan perkebunan dan lainnya, Abdul Halim (2003).

2.1.2 Foreign Direct Investment

Menurut Krugman dalam Sarwedi (2002), menyebutkan bahwa *foreign direct investment* merupakan arus modal internasional yang dimana perusahaan dari sebuah negara mendirikan dan memperluas perusahaannya di negara lain. Investasi langsung (*direct investment*) merupakan sebuah penanaman modal asing dengan cara mengambil ahli saham atau menambah modal dalam sebuah perusahaan yang sudah lama ada ataupun perusahaan yang baru. Menurut

Undang – Undang Republik Indonesia nomor 25 Tahun 2007 mengenai penanaman modal, penanaman modal asing (PMA) merupakan suatu kegiatan penanaman modal dalam melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanaman modal dalam negeri.

Menurut Feldestein (2000), menyebutkan bahwa *foreign direct investment* (FDI) mempunyai beberapa keuntungan yaitu, (1) Integrasi global pasar modal dapat memberikan berupa *spread* terbaik dalam pembetulan *accounting rules*, *coporate governance* dan *legalitas*; (2) Aliran modal tersebut dapat mengurangi resiko kepemilikan modal dengan cara melakukan deversifikasi melalui investasi; dan (3) Mobilitas modal secara global dapat membatasi kemampuan dari pemerintah dalam menciptakan kebijakan yang salah.

2.1.3 Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto adalah jumlah produk yang berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (*domestic*) selama satu tahun. Mankiw (2007:17), PDB merupakan jumlah output yang dihasilkan dalam batas wilayah dari suatu negara dalam kurung satu tahun. PDB yang meningkat dengan sangat cepat membuktikan perekonomian yang berkembang serta dengan peluang yang berlimpah untuk perusahaan dalam meningkatkan penjualan (Bodie Kane, Marcus, 2006:117).

Todaro dan Smith (2008) lebih lanjut mengungkapkan bahwa PDB merupakan indikator yang mengukur jumlah output final dari barang (*goods*) dan jasa (*services*) yang dihasilkan dari perekonomian sebuah negara, dalam wilayah negara, baik dari penduduk (warga negara) sendiri ataupun bukan penduduk

misalnya perusahaan asing, tanpa melihat apakah produksi output itu nantinya akan dialokasikan di pasar domestic ataupun luar negeri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produk domestic bruto (PDB) yaitu, konsumsi rumah Tangga, investasi, pengeluaran Pemerintah, impor, ekspor dan pajak. Salah satu dari metode untuk mengukur PDB adalah dengan cara pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*). Metode ini dikenalkan oleh pakar ekonomi asal inggris yaitu *John Meynard Keynes* dalam bukunya *The General Theory of Employment, Interest and Money (New York: Harcourt, Brace, and World, 1936)*. Menurut Keynes, bahwa PDB terbentuk dari empat faktor yang mempengaruhi secara positif. Empat faktor tersebut merupakan konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor bersih.

2.1.3.1 Teori Akselerator

Teori akselerator, sebuah konsep Keynesian, menetapkan bahwa pengeluaran investasi modal adalah fungsi dari output. Misalnya, peningkatan pendapatan nasional, yang diukur dengan produk domestik bruto (PDB), akan menyebabkan peningkatan belanja investasi modal secara proporsional. Teori akselerator adalah postulasi ekonomi di mana pengeluaran investasi meningkat ketika permintaan atau pendapatan meningkat.

Teori tersebut juga menyatakan bahwa ketika ada permintaan berlebih, perusahaan dapat menurunkan permintaan dengan menaikkan harga atau meningkatkan investasi untuk memenuhi tingkat permintaan. Teori akselerator menyatakan bahwa perusahaan biasanya memilih untuk meningkatkan produksi, dengan demikian meningkatkan laba, untuk memenuhi rasio modal terhadap output tetap mereka.

2.1.4 Nilai Total Ekspor

Konsep nilai total ekspor, Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Priadi, 2000). Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat output yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Jhingan, 2000).

Nilai total ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri lalu dijual di luar negeri dalam kurun waktu setahun (Mankiw, 2009). Ditinjau dari sudut pengeluaran, ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari Gross Nasional Product (GNP), sehingga dengan berubahnya nilai ekspor maka pendapatan masyarakat secara langsung juga akan mengalami perubahan. Di lain pihak, tingginya ekspor suatu negara akan menyebabkan perekonomian tersebut akan sangat sensitif terhadap keguncangan-keguncangan atau fluktuasi yang terjadi di pasaran internasional maupun di perekonomian dunia (Irham dan Yogi, 2003).

2.1.4.1 Teori Klasik (David Ricardo)

David Ricardo pemikir ekonomi yang paling menonjol dari mazhab klasik menunjukkan bahwa apabila suatu negara sudah mencapai full employment, perdagangan luar negeri memungkinkan negara tersebut mencapai tingkat

konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara tanpa perdagangan luar negeri. Analisa Ricardo menjelaskan tentang keuntungan yang diperoleh dari perdagangan luar negeri apabila masing-masing negara mengadakan spesialisasi, yaitu memperbesar produksi barang-barang yang mempunyai keuntungan berbanding (keunggulan komparatif).

Pakar ekonomi klasik lebih mendalam dalam menganalisis tentang perananan perdagangan internasional. David Ricardo berpendapat lebih logis bahwa perdagangan internasional perlu dilakukan oleh suatu negara untuk meningkat suatu perekonomian. Sehingga akan menyebabkan Investor asing menginvestasikan modalnya di negara tersebut.

2.1.5 Inflasi

Inflasi merupakan proses meningkatnya harga secara umum atau terus-menerus yang berkaitan dengan mekanisme pasar. Menurut Tandelilin (2010:342), Inflasi adalah kecenderungan terjadinya sebuah peningkatan harga produk secara keseluruhan. Inflasi tinggi dapat mengurangi pendapatan riil yang didapat investor dari investasi. Sebaliknya, jika tingkat inflasi dari suatu negara mengalami penurunan maka hal tersebut adalah sebuah sinyal yang positif untuk investor seiring dengan turunnya resiko dari daya beli uang maupun resiko penurunan pendapatan riil.

2.1.5.1 Teori Kuantitas

Pada teori ini harga akan naik jika ada penambahan uang yang beredar. Jika jumlah barang yang ditawarkan tetap, sedangkan jumlah uang ditambah menjadi dua kali lipat, maka cepat atau lambat harga naik akan menjadi dua kali lipat (Adrian Sutawijaya, 2012). Peningkatan tersebut dapat menyebabkan daya

beli masyarakat terpangkas dan pelemahan rupiah. Saat rupiah melemah, beberapa jenis investasi cenderung merugi.

2.1.5.2 Teori Keynes

Teori ini berasumsi bahwa inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang yang tersedia. Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, dan menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rejeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. (timbulnya apa yang disebut dengan *inflationary gap*), Anggardito Antokolaras (2017:21).

Menurut Mishkin (2009:339), inflasi merupakan kondisi yang dimana terjadinya kenaikan tingkat harga secara terus-menerus (*continue*). Kenaikan dari harga barang tidaklah dengan persentase yang harus sama, bahkan mungkin dapat terjadi suatu kenaikan tidak bersamaan yang penting kenaikan dari harga umum barang terjadi secara terus menerus (*continue*) selama suatu periode tertentu. Kenaikan harga barang terjadi sekali saja, meski dalam persentase besar, bukanlah berupa inflasi, Nopirin (2007:25).

Kenaikan harga barang dan jasa dapat mengakibatkan turunnya daya beli dari masyarakat dan sulitnya emiten untuk menghasilkan laba. Sunariyah (2011:23) menyatakan bahwa inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan turunnya

kinerja keuangan dari sebuah perusahaan, sehingga akan menyebabkan penurunan pembagian *dividen* dan daya beli dari masyarakat juga menurun. Maka inflasi yang tinggi memiliki hubungan yang negatif dengan pasar ekuitas.

2.1.5.3 Jenis Inflasi

Inflasi dapat terjadi jika jumlah uang ataupun uang deposito dalam peredaran banyak, dibandingkan dengan jumlah dari barang dan jasa yang diinginkan atau jika karena hilangnya kepercayaan mata uang nasional terhadap gejala yang luas dalam menukar dengan barang-barang.

Inflasi digolongkan menurut sebabnya, sifatnya dan keparahannya. Inflasi menurut sifatnya digolongkan menjadi tiga kategori, Nopirin (2007:27), yaitu, Inflasi Merayap (*creeping inflation*) merupakan Kenaikan harga yang terjadi secara lambat, dengan jumlah persentase kecil dan dalam jangka waktu yang sangat lama (dibawah 10% per tahun), selanjutnya Inflasi Menengah yaitu Kenaikan harga yang terjadi cukup besar serta kadang-kadang terjadi pada waktu yang relative pendek serta memiliki sifat akselerasi. Serta Inflasi Tinggi yang merupakan Kenaikan harga yang besar. Masyarakat tidak lagi mempunyai keinginan menyimpan uang. Nilai dari uang merosot dengan sangat tajam sehingga ingin segera ditukar dengan barang. Perputaran uang terjadi semakin cepat, sehingga harga naik secara cepat atau akselerasi.

Sedangkan menurut Murni (2009:204-205), jenis inflasi dapat dilihat dari sumber ataupun penyebabnya yang terbagi 3 yaitu, pertama *Demand Pull Inflation* adalah terjadinya kenaikan dari harga secara berkelanjutan yang disebabkan karena kenaikan permintaan agregat. Pergeseran permintaan agregat dari AD ke AD¹ menyebabkan kenaikan harga dari P* ke P¹. Faktor yang menyebabkan

terjadinya *demand pull inflation* adalah tingginya permintaan dari barang dan jasa relative terhadap ketersediaannya. Dalam makroekonomi, kondisi ini menunjukkan bahwa output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total (*aggregate demand*) yang lebih besar daripada kapasitas perekonomian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bank Indonesia (2020).

Kedua *Cost Push Inflation* yang merupakan harga yang secara terus-menerus (*continue*) mengalami kenaikan yang diakibatkan oleh turunnya tingkat penawaran agregat. Pergeseran penawaran agregat dari AS ke AS¹ menyebabkan kenaikan harga dari P* ke P¹. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *cost push inflation* yaitu dampak inflasi luar negeri terutama partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), depresiasi nilai tukar dan terjadinya *negative supply shocks* akibat dari bencana alam atau terganggunya distribusi.

Dan yang ketiga Imported inflation yaitu Inflasi berasal dari kenaikan harga barang-barang yang di impor, khususnya barang yang di impor tersebut memiliki peranan yang penting dalam kegiatan produksi. Menurut Murni (2013:203) laju inflasi adalah tingkat dari perubahan harga secara umum dari berbagai jenis produk dalam jangka waktu tertentu contohnya per bulan, per triwulan dan per tahun.

Selanjutnya berdasarkan dari tingkat keparahnya di bagi dalam 3 tingkatan, yaitu, yang pertama *Moderat Inflation* adalah inflasi, yang laju inflasinya antara 7% - 10% yang ditandai dengan terjadinya harga yang mengalami peningkatan secara lambat. Kedua *Gallopung Inflation* yaitu, inflasi ganas yang memiliki tingkat laju inflasinya antara 20% - 100% yang dapat menyebabkan gangguan serius terhadap

perekonomian dan menimbulkan distorsi yang besar di perekonomian. Hal tersebut dilihat dari uang mulai kehilangan nilainya dengan cepat, sehingga masyarakat tidak suka memiliki uang atau lebih suka mempunyai barang. Kerdit dalam jangka Panjang didasarkan pada indeks harga atau menggunakan mata uang asing contohnya dollar. Kegiatan investasi terjadi di masyarakat lebih banyak dilakukan diluar negeri. Dan yang terakhir adalah *Hyper Inflation*, inflasi yang memiliki laju inflasinya sangat tinggi (diatas 100%), inflsi ini sangat berbahaya bisa menyebabkan mematikan kegiatn perekonomian di masyarakat.

2.1.6 Tingkat Suku Bunga (*Interest Rate*)

Suku Bunga adalah sebuah ukuran dari harga sumber daya yang digunakan debitur yang akan dibayarkan ke kreditor, Sunariyah, (2011:82). Menurut Mishkin (2010:4), menyatakan bahwa suku bunga (*interest rate*) merupakan biaya pinjaman atau harga yang akan dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya disebut sebagai persentase pinjaman).

2.1.6.1 Teori Klasik (Leonable Faund)

Dalam teori klasik yang dikutip dari Boediono (1980), bunga adalah harga dari loanable funds (dana investasi). Teori ini dikembangkan oleh kelompok ekonom klasik pada abad 19. Tingkat bunga adalah salah satu indikator dalam memutuskan apakah seseorang akan menabung atau melakukan investasi. Makin tinggi tingkat bunga, makin banyak dana yang ditawarkan. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara tingkat bunga dengan jumlah dana yang ditawarkan, Herli Sopianana (2012:15).

2.1.6.2 Teori Suku Bunga Fisher

Tingkat bunga atau suku bunga merupakan hal penting dalam variabel-variabel ekonomi. Esensinya, tingkat bunga adalah harga yang dihubungkan dengan masa depan. Tingkat bunga riil dan nominal merupakan dua hal yang terdapat dalam tingkat suku bunga. Ekonom menyatakan jika tingkat bunga nominal adalah tingkat bunga yang dibayar oleh bank. dan kenaikan dalam daya beli masyarakat dengan tingkat bunga riil (real interest rate). Tingkat bunga riil adalah perbedaan antara tingkat bunga nominal dan tingkat inflasi, Sugiartiningsih (2017:36)

Sedangkan menurut Krugman dan Obstfeld (1999), tingkat suku bunga adalah jumlah sewa ataupun imbalan yang diterima seseorang atas kesediannya dalam meminjamkan sejumlah dana tertentu dalam periode tertentu contohnya satu tahun. Dengan modal ekuitas, investor berharap akan menerima deviden atau keuntungan modal. Tingkat suku bunga disebut sebagai persentase dari uang pokok per unit waktu. Unit waktu biasa disebut sebagai dalam satuan tahun (satu tahun investasi) atau lebih pendek daripada satu tahun. Uang pokok yaitu berate jumlah uang yang akan diterima dari kreditur kepada debitur. Dari kedua komponen ini adalah jumlah biaya uang ekuitas (*cost of money*).

2.1.6.3 Fungsi Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga tercipta di pasar sebagai akibat dari interaksi kekuatan pasar uang dan modal. Dalam sebuah negara, kadang pemerintah melakukan campur tangan terhadap penentuan tarif bunga di pasar keuangan. Campur tangan pemerintah tersebut dilakukan dengan memanfaatkan sebuah instrument keuangan. Sunariyah (2011:82) menyebutkan fungsi-fungsi dari tingkat bunga

pada perekonomian negara, yaitu pertama sebagai daya tarik untuk penabung baik individu, Lembaga atau institusi yang memiliki dana lebih untuk dijadikan investasi, kedua tingkat bunga dapat dijadikan sebagai alat control untuk pemerintah terhadap dana langsung ataupun investasi pada sektor ekonomi, ketiga tingkat bunga dapat dijadikan sebagai alat moneter untuk mengendalikan permintaan dan penawaran uang yang beredar dalam perekonomian serta yang terakhir pemerintah dapat mengatur tingkat bunga untuk meningkatkan produksi, maka dari itu tingkat bunga dapat dijadikan untuk mengendalikan tingkat inflasi. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi suku bunga domestik sebuah negara yaitu sebagai berikut yaitu, Stabilitas ekonomi dalam negeri, stabilitas sosial dan politik dalam dan luar negeri dan kondisi dan perkembangan ekonomi global.

2.1.6.4 BI 7 Day Repo Rate

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang menunjukkan sikap atau stance kebijakan moneter yang telah ditetapkan Bank Indonesia dan diumumkan kepada masyarakat. BI Rate akan selalu di sampaikan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap diadakan Rapat Dewan Gubernur bulanan dan dilaksanakan pada operasi moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan cara melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk menggapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Jika sebelumnya bernama BI Rate, maka sejak 2016 dikembangkan menjadi BI 7 Day Repo Rate. Perbedaan BI Rate dan BI 7 Day Repo Rate hanya terletak pada kebaruan kebijakan. BI Repo Rate adalah kebijakan BI Rate dalam rangka menguatkan operasi moneter untuk meningkatkan kekuatan dan efektivitas ketetapan bank sentral.

Manfaat BI Repo Rate adalah sebagai suku bunga kebijakan baru, acuan baru yang menguatkan suku bunga pasar uang baik bersifat transaksional atau diperdagangkan di pasar, serta mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo.

Sasaran operasional kebijakan moneter dapat dilihat pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pengerakan dari suku bunga PUAB diharapkan diikuti perkembangan suku bunga deposito, dan selanjutnya diikuti oleh suku bunga perbankan. Dikutip pada laman Bank Indonesia (2020).

Pada saat ini Bank Indonesia menggunakan tingkat suku bunga BI menjadi salah satu instrument dalam mengontrol inflasi. Jika inflasi terjadi cukup tinggi, maka Bank Indonesia akan melakukan menaikkan tingkat suku bunga BI untuk mengurangi kenaikan inflasi. Perubahan dari tingkat suku bunga BI yang tinggi menunjukkan biaya modal tinggi juga, karena naiknya suku bunga menjadi isyarat kenaikan return terhadap investasi pada saham.

Peningkatan dari suku bunga yang menjadi isyarat terhadap investasi pada sebuah saham, mengakibatkan investor menarik investasinya pada sebuah saham dan memindahkannya pada sebuah investasi tabungan ataupun deposito, Tandelilin (2010:343).

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Produk Domestik Bruto Terhadap *Forgein Direct Investment*

Dengan meningkatnya pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) dapat menyebabkan naiknya daya beli dari masyarakat yang pengaruhnya dapat dirasakan oleh pasar modal. Selain daripada itu analisis kondisi ekonomi adalah langkah pertama yang sangat penting sebelum melakukan sebuah investasi karena pergerakan arah perekonomian dapat mempengaruhi keputusan dari para pelaku investor baik investor asing maupun domestik. Investor menjadikan kondisi perekonomian yang stabil sebagai kabar baik sehingga dapat mempengaruhi secara positif terhadap pasar modal. Menurut Husnan (2010:47), investor akan berhati-hati dalam melakukan sebuah investasi apabila kondisi ekonomi mengalami tidak stabil atau labil.

2.2.2 Hubungan Nilai Total Ekspor Terhadap *Forgein Direct Investment*

Nilai total ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri lalu dijual di luar negeri dalam kurun waktu setahun (Mankiw, 2009). Ditinjau dari sudut pengeluaran, ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari Gross Nasional Product (GNP), sehingga dengan berubahnya nilai ekspor maka pendapatan masyarakat secara langsung juga akan mengalami perubahan. Di lain pihak tingginya ekspor suatu negara akan menyebabkan perekonomian Investor asing akan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu dalam menginvestasikan modalnya di suatu negara. Menurut Brenton dan Di Mauro dalam Mudara (2011:6), Nilai total ekspor yang terus mengalami kenaikan

diyakini akan diikuti dengan meningkatnya jumlah investasi asing langsung yang masuk ke dalam perekonomian negara tersebut

2.2.3 Hubungan Inflasi Terhadap *Forgein Direct Investment*

Hubungan atau pengaruh antara inflasi terhadap investasi mempunyai hubungan yang negatif, yang dimana tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan penurunan tingkat investasi karena tingginya biaya dari investasi itu sendiri. Sebaliknya, jika tingkat inflasi rendah akan mengakibatkan biaya dari investasi menjadi murah sehingga akan menarik *foreign direct invesment* di negara domestik. Oleh sebab itu, investor akan merasa terjamin atau aman dalam berinvestasi pada saat tingkat inflasi di sebuah negara cenderung rendah atau stabil. Dengan kata lain, kenaikan dari inflasi akan menurunkan minat dari investor dalam melakukan investasi, sebaliknya jika inflasi mengalami penurunan maka investor akan melakukan investasi yang akan menyebabkan meningkatnya investasi, Nopirin (2000).

2.2.4 Hubungan Suku Bunga Terhadap *Forgein Direct Investment*

Kebijakan tingkat suku bunga dalam negeri adalah bagian dari upaya pemerintah dalam meningkatkan akumulasi modal dalam berbagai sektor pembangunan. Menurut Kewal (2012), menyebutkan bahwa peningkatan modal ke sebuah negara berkembang saat ini merupakan sebagai akibat dari rendahnya tingkat dari suku bunga di sebuah negara. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga mempunyai pengaruh terhadap peningkatan *foreign direct investmenat*.

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat suku bunga dan investasi dapat menggunakan konsep efisiensi investasi marjinal atau dengan kurva

Marginal Efficiency of Investment (MEI). Kurva MEI menjelaskan bahwa investasi akan dilakukan oleh investor jika tingkat pengembalian modal lebih besar atau sama dengan tingkat suku bunga. Semakin tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil

Jika suku bunga tinggi, maka investasi akan mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan kenaikan suku bunga terutama suku bunga pinjaman yang mengakibatkan biaya dari investasi semakin tinggi sehingga akan mempengaruhi tingkat pengembalian modal atau tingkat keuntungan yang akan didapat dari kegiatan investasi. Kegiatan investasi akan dilakukan jika tingkat pengambilan modal lebih besar dan suku bunga yang rendah. Sehingga jika suku bunga yang rendah akan mendorong investor untuk melakukan lebih banyak investasi, karena biaya investasinya rendah sehingga tingkat pengambilan modal atau harapan keuntungan dari investasi akan tinggi.

2.3 Tinjauan Empiris

Penelitian Monica L, dkk (2014), Pengaruh Indikator Fundamental Makroekonomi Terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia (Periode Tahun 2004-2013). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang digunakan berupa time series. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa Secara bersama-sama (simultan) variabel bebas yang meliputi Produk Domestik Bruto, Inflasi, Tingkat suku bunga SBI, dan Nilai tukar rupiah terhadap dollar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu *Foreign Direct Investment* di Indonesia.

Penelitian Bunga R, dkk (2015), Pengaruh PDB, Suku Bunga dan Nilai Total Ekspor Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. Analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis regresi linier berganda. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel PDB, suku bunga dan nilai total ekspor berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung. Sedangkan secara parsial, variabel suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap investasi asing langsung, secara parsial variabel nilai total ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung.

Penelitian Ditasari P W, dkk (2017), Pengaruh Nilai Total Ekspor Dan Variabel Makroekonomi Lainnya terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier dengan metode OLS (Ordinary Least Square). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa time series. Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan menggunakan data perekonomian Indonesia tahun 2006 sampai tahun 2016. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa FDI di Indonesia dipengaruhi secara signifikan dan bersama-sama oleh variabel-variabel bebas yaitu Nilai Total Ekspor, PDB, Inflasi, Kurs, dan suku bunga BI. Pengaruh Nilai Total Ekspor dan Kurs terhadap FDI adalah tidak signifikan namun memiliki arah hubungan yang positif. Sedangkan Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Inflasi terhadap FDI adalah signifikan dengan arah hubungan yang positif. Serta Pengaruh suku bunga BI terhadap FDI adalah signifikan dengan arah hubungan yang negative

Penelitian Cindy A M S, dkk (2021), Pengaruh Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia Periode 2000-2017. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier dengan metode OLS (Ordinary Least Square). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berkala (time series). Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan menggunakan data perekonomian Indonesia tahun 2000 sampai tahun 2017. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa variabel produk domestik bruto dan suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap FDI di Indonesia, sedangkan pada variabel inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap FDI di Indonesia.

Penelitian Okafor H O (2012), *Do Domestic Macroeconomic Variables Matter for Foreign Direct Investment Inflow in Nigeria*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah Augmented Dickey Fuller ADF unit root test, metode kointegrasi Johansen-Juselius multivariat dan Ordinary Least Squares (OLS) yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (PDB, Suku bunga, Nilai tukar rill, Inflasi, dan net – ekspor) terhadap variabel dependen (*Foreign Direct Investment*). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa PDB dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap FDI. Sedangkan suku bunga berpengaruh negatif terhadap FDI. Kemudian inflasi dan ekspor neto tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI.

Penelitian Chingarande A (2012), *The Impact of Interest Rates on Foreign Direct Investment: A Case Study of the Zimbabwean Economy*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah The CLRM Ordinary Least Squares (OLS) yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (PDB, Suku bunga, Nilai tukar, Inflasi, Biaya Tenaga Kerja dan Faktor risiko) terhadap variabel

dependen (*Foreign Direct Investment*) selama periode 2009 – 2011. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa Suku bunga, tingkat inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap FDI. Sedangkan PDB berpengaruh positif terhadap FDI.

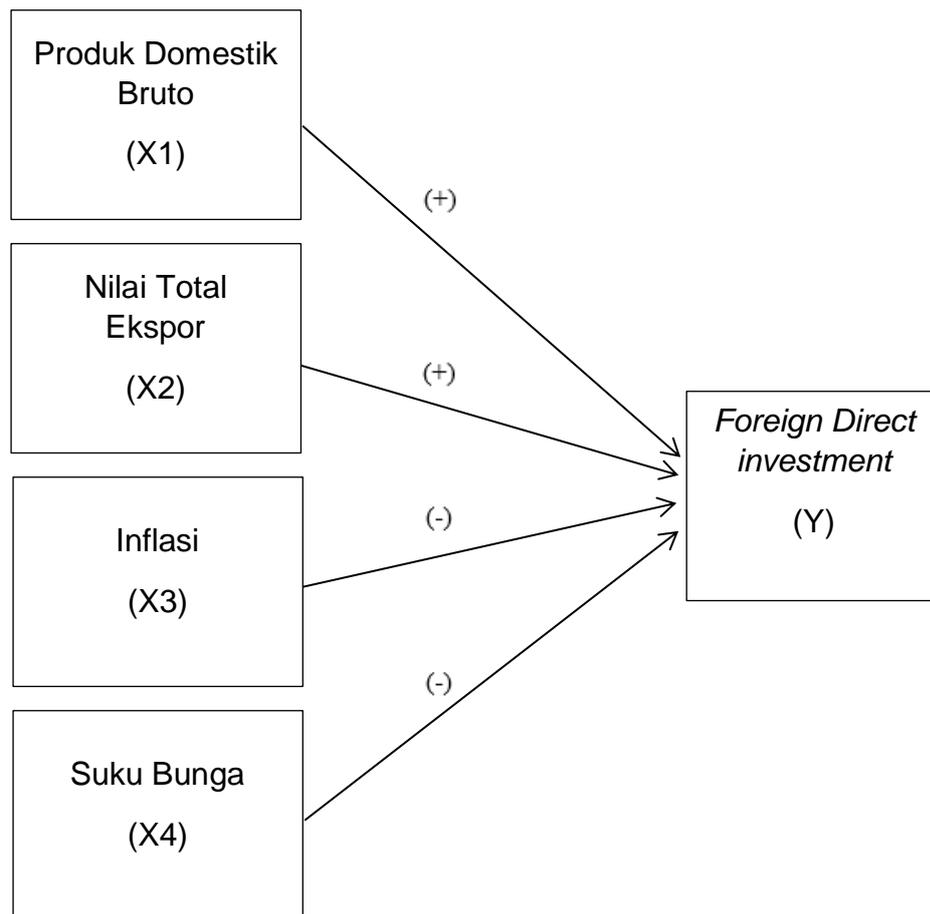
Penelitian Fagan R, dkk (2016), *Factors affecting Foreign Direct Investment (FDI) in Russian Federation*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien korelasi pearson dan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen (PDB, Inflasi, tingkat transparansi yang rendah dan infrastruktur lemah) terhadap variabel dependen (*Foreign Direct Investment*). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa PDB, Inflasi, tingkat transparansi yang rendah dan infrastruktur yang lemah berpengaruh signifikan terhadap FDI.

Penelitian Dr Dhanuskodi R (2017), *Impact of Macroeconomic Factors on Foreign Direct Investment (FDI): Evidence from ASEAN Countries*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model persamaan kubik dan analisis data panel untuk mengetahui pengaruh variabel independen (PDB, Nilai tukar asing dan Inflasi) terhadap variabel dependen (*Foreign Direct Investment*) selama periode 2009 – 2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif sekunder. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa PDB dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap FDI, sedangkan Nilai tukar asing tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian diatas maka pengaruh dari masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen dapat digambarkan pada gambar dibawah ini :

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 kerangka konseptual Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia.

Perkembangan perekonomian di Indonesia tergambar dari investasi yang masuk di Indonesia khususnya investasi asing langsung atau *foreign direct*

investment. Besarnya FDI dipengaruhi oleh Variabel makro ekonomi yaitu PDB, Nilai Total Ekspor, Inflasi dan Suku Bunga.

PDB merupakan ukuran produktivitas dan prospek ekonomi suatu negara, sehingga hal tersebut dapat menggambarkan perekonomian suatu negara. Pertumbuhan PDB yang bagus merupakan indikasi dari terjadinya pertumbuhan ekonomi yang bagus di sebuah negara dan hal tersebut mempengaruhi tingkat penanaman modal asing, karena tingkat PDB yang baik akan menarik investor untuk melakukan investasi di negara yang memiliki perekonomian yang baik (Eliza, 2013).

semakin tinggi tingkat ekspor merefleksikan bahwa tingkat produksi di negara tersebut juga tinggi maka, dampaknya upah pekerja akan naik, yang diikuti meningkatnya pendapatan masyarakat. Karena adanya kesempatan investasi, maka kenaikan pendapatan masyarakat tersebut tidak digunakan untuk konsumsi tapi digunakan untuk saving dan invest. Adanya tambahan modal dari masyarakat melalui tingkat investasi yang tinggi tersebut akan menggairahkan kegiatan produksi domestik yang mengakibatkan naiknya output produksi. Penciptaan ekspektasi keuntungan produksi domestik yang lebih besar, maka akan dapat menarik para investor asing untuk berinvestasi di negara domestik (Setyowidodo, 2010:14).

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat inflasi. Inflasi merupakan peristiwa moneter yang sangat rentang dan dijumpai hampir pada semua negara di dunia. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan barang dan jasa menjadi kurang kompetitif dan menyebabkan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan menurun. Inflasi juga dapat menyebabkan kenaikan produksi karena dalam

keadaan inflasi, kenaikan harga barang biasanya mendahului kenaikan upah yang membuat keuntungan perusahaan naik. Namun, laju inflasi yang cukup tinggi (hyperinflation) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yaitu penurunan keluaran (output). Hal ini berarti jika suatu negara mengalami tingkat inflasi yang tinggi, maka daya beli masyarakat akan menurun, sehingga cenderung membuat investor enggan untuk melakukan investasi di negara tersebut dan sebaliknya (Suwarno, 2008).

Dalam hubungannya dengan FDI, selain tingkat inflasi, besarnya suku bunga suatu negara diyakini dapat mempengaruhi investasi asing langsung. Tingkat suku bunga harga dipertimbangkan dalam melakukan investasi, karena apabila suku bunga lebih tinggi dari tingkat pengembalian modal, maka investasi yang direncanakan tidak menguntungkan. Pada hakikatnya, seseorang melakukan investasi untuk mendapatkan keuntungan. Apabila suku bunga lebih tinggi dari tingkat pengembalian modal, maka investasi yang direncanakan tidak menguntungkan, oleh sebab itu rencana perusahaan untuk melakukan investasi akan dibatalkan (Sadono Sukirno, 2000).

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang sementara terhadap sebuah pertanyaan yang diajukan. Sehingga, hipotesis disebut sebagai sebuah pertanyaan yang lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan serta dugaannya masih sementara. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan teori yang relevan serta hasil dari penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga Produk Domestik Bruto Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*.
2. Diduga Nilai Total Ekspor Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*.
3. Diduga Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*.
4. Diduga Suku Bunga Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*.